

ANALISIS SEMIOTIKA: HUMOR SEKSIS DALAM ACARA KOMEDI “LAPOR PAK!”

Adinna Islah Perwita¹, Eyora Jasmine Nan Kinasih², Alfian Muhazir³

Universitas Amikom Purwokerto^{1,2,3}

adinna.islah@amikompurwokerto.ac.id, eyora@gmail.com, alfian.muhazir@amikompurwokerto.ac.id

Submitted : 3 Januari 2024,

Accepted : 11 Januari 2024,

Published : 25 Januari 2024

ABSTRAK

Humor seksis adalah humor yang merendahkan perempuan menyangkut tubuhnya, pemikirannya dan perasaannya. Humor jenis ini terus berkembang baik di lingkungan masyarakat maupun di media massa. Adanya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis humor seksis yang ada di acara komedi “Lapor Pak!” Trans 7 Episode 1 April 2021 yang dibintang tamui oleh Ariel Tatum. Episode ini menjadi episode dengan penonton terbanyak di tahun 2021. Untuk menganalisis penelitian ini, maka menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika milik John Fiske. John Fiske membagi level analisisnya menjadi tiga, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil analisis yang ditemukan adalah pada level realitas, humor seksis dibawakan oleh para komedian yang dominan laki-laki melalui pengucapan kata-kata yang didukung dengan bahasa tubuh, ekspresi serta penampilan komedian. Kemudian pada level representasi, menghasilkan narasi seksis secara implisit yang didukung dari pengambilan *angle* gambar. Sedangkan pada level ideologi ditemukan bahwa humor seksis lebih mengarah pada merendahkan posisi perempuan, melihat perempuan dari segi fisik dan sebagai objek seksual semata. Humor seksis yang berkembang tersebut berdampak pada langgengnya nilai-nilai patriarki, seperti menggambarkan perempuan sebagai sosok yang ada posisi kedua setelah laki-laki. Humor seksis juga termasuk kekerasan simbolik karena bermakna merendahkan perempuan namun secara halus dan tidak disadari oleh korban sehingga tidak adanya penolakan dari korban.

Kata-kata Kunci: Humor seksis; acara komedi; analisis semiotika

SEMIOTIC ANALYSIS: SEXIST HUMOR IN THE COMEDY SHOW “LAPOR PAK!”

ABSTRACT

Sexist humor is humor that degrades women regarding their bodies, thoughts and feelings. This type of humor continues to develop both in society and in the mass media. This research aims to analyze the sexist humor in the comedy show "Lapor Pak!" Trans 7 Episode 1 April 2021, guest starring Ariel Tatum. This episode is the episode with the most viewers in 2021. To analyze this research, descriptive qualitative methods were used with John Fiske's semiotic analysis. John Fiske divides his levels of analysis into three, namely the reality level, the representation level and the ideology level. The results of the analysis found that at the reality level, sexist humor was delivered by male-dominant comedians through the pronunciation of words supported by body language, expressions and the comedian's appearance. Then at the representation level, it produces an implicit sexist narrative which is supported

ANALISIS SEMIOTIKA: HUMOR SEKSIS DALAM ACARA KOMEDI “LAPOR PAK!”

(Adinna Islah Perwita, Eyora Jasmine Nan Kinasih, Alfian Muhazir)

by the angle of the picture. Meanwhile, at the ideological level, it was found that sexist humor is more directed towards demeaning the position of women, seeing women from a physical perspective and as mere sexual objects. The growing sexist humor has an impact on the perpetuation of patriarchal values, such as depicting women as figures who are in second place after men. Sexist humor also includes symbolic violence because it means degrading women in a subtle way and is not realized by the victim so that there is no resistance from the victim.

Keywords: *Sexist humor; comedy show; semiotic analysis*

Korespondensi: Adinna Islah Perwita, M. I. Kom. Universitas Amikom Purwokerto. Jl. Let. Jend. Pol. Soemarto No. 126, Purwanegara, Purwokerto, 53127. Email: adinna.islah@amikompurwokerto.ac.id

PENDAHULUAN

Humor merupakan sebuah sikap yang bisa membangkitkan gelak tawa. Humor menjadi bagian dari kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat sejak dulu kala. Berdasarkan laporan yang tertulis di situs *theguardian.com* pada 21 November 2016, keseharian masyarakat Indonesia sangat dekat dengan praktik humor. Salah satu unsur humor yang berkembang di Indonesia adalah yang berkaitan dengan perempuan. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat Indonesia masih didominasi oleh sistem patriarki. Menurut (Hermawan et al., 2017), salah satu jenis humor yang semakin berkembang ialah humor yang menempatkan perempuan pada posisi yang inferior. Perempuan sering menjadi objek humor yang bersifat lemah dan pasif, baik dari cerita yang dibangun tidak jauh dari seksualitas maupun dari yang menjadikan perempuan sebagai objek humor itu didominasi oleh laki-laki. Kebudayaan ini pun menjadikan perempuan yang bergelut dalam dunia humor, kemudian menuturkan humor yang berkaitan dengan seksualitas dapat dianggap sebagai hal yang tabu. Humor jenis ini dikenal sebagai humor seksis.

Menurut (Novira, 2020) humor seksis adalah humor yang merendahkan, menghina, memberikan stereotip, memperdaya, dan atau mengobjektifikasi seseorang berdasarkan gender. Humor adalah rangkaian bahasa yang membuat orang menjadi tertawa dan bahagia. Sedangkan humor seksis merupakan humor yang bermuatan seksisme. Seksisme merupakan sikap dan motif merendahkan perempuan, secara eksistensial menyangkut tubuhnya, pemikirannya, perasaannya yang dianggap sebagai inferior dan boleh diperolok atau dihina. Seksisme terjadi dalam berbagai aspek, termasuk pelecehan seksual (Jannah, 2021).

Bukti sederhana bahwa humor seksis berkembang sejak lama adalah ketika menonton tayangan televisi bergenre kartun anak-anak seperti Crayon Shinchan. Pada tayangan tersebut sering kali kita disuguhkan Shinchan sebagai anak laki-laki yang suka menggoda perempuan dewasa. Salah satu contoh humor yang ada dalam tayangan Shinchan adalah “apa aku boleh

ANALISIS SEMIOTIKA: HUMOR SEKSIS DALAM ACARA KOMEDI “LAPOR PAK!”

(Adinna Islah Perwita, Eyora Jasmine Nan Kinasih, Alfian Muhazir)

memesan senyuman kakak?”. Pernyataan tersebut merupakan salah satu bentuk humor seksis yang mengobjektifikasi perempuan dilihat dari fisiknya. Selain itu humor seksis juga ada berkembang di beberapa film dalam negeri, antara lainnya film bergenre komedi di era 80 dan 90-an (Novira, 2020).

Humor yang berkembang di Indonesia terjadi melalui dua media. Pertama, humor berkembang melalui bentuk kesenian rakyat dan grup lawak seperti Lenong, Srimulat, dan Warkop DKI. Kedua, humor yang berkembang mengikuti keberadaan media massa, seperti surat kabar, radio, dan televisi (Hermawan et al., 2017). Bahkan saat ini, media internet juga tidak luput dari produksi humor.

Di televisi Indonesia, hampir setiap stasiun televisinya memiliki acara yang menyajikan humor. Salah satunya Trans 7 melalui acara barunya bernama “Lapor Pak!”. Acara “Lapor Pak!” merupakan acara komedi atau humor yang tayang sejak Februari 2021. Dengan mengusung konsep komedi kriminal, acara ini dikemas dengan latar belakang kantor polisi yang mengkomedikan kasus-kasus kriminal, isu terkini, dan gosip artis dengan cara penyampaian humor dari masing-masing komedian yaitu Andre Taulany, Wendy Cagur, Andhika Pratama, Ayu Tingting, Kiky Saputri dan Gilang.

Program ini merupakan program komedi televisi yang sedang *trending* di Indonesia. Sejak kemunculannya pada tahun 2021, “Lapor Pak!” makin dikenal hingga kini cuplikan-cuplikan komedinya sering bertebaran di media internet. Tayangan yang sering *trending* di Youtube, konsep komedi yang baru, serta komedian-komedian sebagai pengisi acara tersebut yang banyak mendapatkan penghargaan membuat penulis tertarik untuk mengamati bagaimana acara komedi ini membawakan unsur-unsur humornya? Apakah masih ada humor seksis yang mereka bawakan? Untuk mengetahui hal tersebut, penulis menggunakan metode analisis semiotika milik John Fiske.

Menurut John Fiske, tanda atau kode yang ada dalam acara televisi saling berkaitan sehingga membentuk sebuah makna. Menurutnya, realitas tidak hanya ada pada sebuah tanda begitu saja, melainkan karena pengalaman yang dimiliki oleh penonton televisi. Sehingga penonton dalam memaknai realitas dapat berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang, budaya, sosial, dan lain-lain. Fiske mengungkapkan bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut (Vera, 2014):

1. Level realitas, kode-kode sosial yang terdiri dari penampilan, kostum, riasan, lingkungan, kelakuan, bahasa tubuh/gestur dan ekspresi.
2. Level representasi, kode-kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah kode teknis, yang meliputi kamera, pencahayaan, musik dan suara. Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari naratif, konflik, karakter, dialog dan setting tempat.
3. Level ideologi, meliputi suatu kesatuan dan penerimaan sosial seperti kelas, patriarki, gender. Menurut Hamad (2004), ideologi yang ada pada budaya sebuah kelompok pemakai tanda akan mempengaruhi tanda yang diproduksi, dan ideologi juga menentukan visi atau pandangan kelompok budaya terhadap realitas. Berbicara tanda (simbol/kode) artinya berbicara ideologi. Untuk mengetahui ideologi dalam suatu tanda perlu diketahui konteks dimana tanda itu berada dan bagaimana budaya si pemakai tanda (Puspita, D. F. R., & Nurhayati, 2018).

Dengan meneliti humor seksis, juga diharapkan dapat menyadarkan pembaca tentang makna dibalik humor seksis yakni adanya kekerasan simbolik. Menurut Piere Bourdieu, kekerasan simbolik merupakan makna, logika dan keyakinan yang mengandung bias tetapi dikemas secara halus dan samar, dan dipaksakan kepada pihak lain sebagai sesuatu yang benar (Gusnita, 2017). Bourdieu juga mengatakan bahwa kekerasan simbolik adalah kekerasan yang tidak terlihat. Orang-orang yang mengalami kekerasan simbolik tidak merasakan, dan yang melakukan kekerasan simbolik pun dapat saja melakukan hal tersebut setiap hari (Novarisa, 2019). Kekerasan secara implisit ini bertujuan agar bisa diterima oleh korban maupun lingkungan masyarakat sebagai sesuatu yang biasa, normal, wajar. Kekerasan simbolik merupakan cerminan dari kekuasaan yang dapat dikendalikan dari tujuannya untuk mendapatkan pengakuan (Gusnita, 2017).

Penelitian mengenai humor seksis sudah banyak dilakukan, salah satunya penelitian yang berjudul Representasi Humor Seksis Pada Program Tonight Snow di NET.TV oleh (Elisabeth & Adim, 2022). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan melalui humor seksis yang terdapat di acara Tonight Snow dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah mengkaji objek humor seksis menggunakan analisis semiotika, sedangkan perbedaannya adalah pada subjek kajian dan metodenya yang mana penulis melakukan kajian terhadap acara komedi “Lapor Pak!” Trans 7 dengan metode analisis semiotika milik John Fiske.

Di sisi lain, penelitian yang menjadikan acara komedi “Lapor Pak!” sebagai subjek penelitian semakin banyak diminati. Terpantau pada tahun 2021 hanya ada satu penelitian yang mengangkat subjek acara tersebut, namun tahun 2023 sudah banyak ditemukan. Salah satunya penelitian yang berjudul Analisis Wacana Humor dalam Acara Lapor Pak! Di Trans 7 oleh Jayana et. al pada tahun 2023 dan Persepsi Penonton Terhadap Unsur Komedi Satire Kepada Pemerintah dalam Program Acara Lapor Pak Trans 7 oleh Ridwan et. al pada tahun 2023. Namun, untuk mengkaji objek humor seksis dalam acara komedi tersebut menggunakan metode analisis semiotika belum pernah dilakukan. Sehingga penelitian ini akan menjadi kebaruan tersendiri di bidang ilmu semiotika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk menemukan dan menganalisis makna tanda yang tersembunyi di balik sebuah tanda (Syafwandi & Zubaidah, 2018). Metode kualitatif, menurut Jane Richie metode kualitatif bertujuan untuk menganalisis isu sosial dan perspektifnya terhadap dunia dari segi perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Iskandar, 2021). Sedangkan menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah atau *natural setting* (Iskandar, 2021). Kemudian dijabarkan secara deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diteliti.

Objek penelitian yang dikaji adalah delapan humor yang dilontarkan oleh para komedian, sedangkan subjek penelitiannya adalah acara komedi “Lapor Pak!” Trans 7 episode 1 April 2021 yang memiliki jumlah penonton di Youtube paling banyak di tahun 2021, yakni mencapai 10 juta penonton.


Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh dari proses observasi terhadap objek kajian dalam hal ini adalah humor-humor yang ada di episode pilihan. Sedangkan data sekunder penulis dapatkan dari buku dan sumber internet yang relevan dengan topik penelitian.

Untuk mengkaji unsur humor seksis pada sebuah tayangan program televisi, penulis menggunakan analisis semiotika John Fiske yang mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*) dengan tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari banyaknya episode acara “Lapor Pak!” pada kurun waktu tahun 2021, penulis memilih satu episode yang memiliki jumlah penonton paling banyak yaitu 10 juta penonton. Episode tersebut tayang pada tanggal 1 April 2021 yang dibintang tamui oleh Ariel Tatum. Sekilas, penulis menyadari adanya humor seksis dalam tayangan tersebut, kemudian penulis lanjutkan analisis humor seksis menggunakan analisis semiotika milik John Fiske, sehingga ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Analisis Semiotika John Fiske pada tayangan “Lapor Pak!”


Scene	
Waktu	06:51 – 06:55
Dialog	<p>Andre Taulany: “Om punya apartemen 1 kosong.” Ayu Ting-ting: “Aduh.. mainnya om-om nih. Engga nih.. Engga Pak.. Enak aja”</p>
Realitas	<p>Ayu Ting-ting tengah menggunakan kostum <i>bodycon dress</i> berwarna hijau dengan model kerah “sabrina” dan model rambut <i>curly</i> kemudian didekati Andre Taulany dengan gestur memasukkan satu tangan ke saku celana dan satu tangan lainnya diletakkan di pinggang. Terdapat pula gestur Wendy Cagur yang sedang melipat tangan di depan dada dan tangan satunya lagi mengelus bagian dagu.</p>
Representasi	<p>Narasi tersebut merepresentasikan seorang laki-laki yang menawarkan tempat inap untuk perempuan cantik dan seksi. Sedangkan dari segi kode teknis, adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan, menyebabkan perempuan terlihat dalam posisi lemah dan tersudut. Hal ini tergambar melalui pengambilan kamera dimana Ayu Ting-ting sebagai korban seksisme berada di sebelah pojok kiri dan area sisanya diisi oleh komedian laki-laki. Pengambilan sudut pandang juga dikuasai oleh laki-laki.</p>
Ideologi	<p>Dari segi dialog, humor tersebut berkonotasi merendahkan perempuan. Humor ini secara simbolik mengartikan bahwa dalam dunia nyata, terdapat seorang laki-laki yang menawarkan apartemen kepada perempuan berparas cantik dan seksi yang dianggap sebagai wanita simpanan. Apartemen dalam hal ini biasanya sebagai bentuk “hadiah”</p>

ANALISIS SEMIOTIKA: HUMOR SEKSIS DALAM ACARA KOMEDI “LAPOR PAK!”
(Adinna Islah Perwita, Eyora Jasmine Nan Kinasih, Alfian Muhazir)

kepada perempuan simpanan yang mau menemani atau melayani hasrat seksual laki-laki yang kerap disimbolkan dengan panggilan “om”. Humor ini juga bermaksud merendahkan perempuan karena ketika Ayu Ting-ting mengenakan kostum terbuka dan berbeda dari biasanya, Andre Taulany sebagai laki-laki menggambarkannya sebagai perempuan simpanan. Hal ini didukung karena pada kenyataannya, Andre Taulany dikenal sebagai pria yang kaya raya, dan usia yang jauh lebih matang. Sehingga akan menjadi relevan antara pria kaya raya dengan perempuan simpanan.

Sumber: Hasil Penelitian, 2024


Tabel 2 Analisis Semiotika John Fiske pada tayangan “Lapor Pak!”

Scene	
Waktu	11:44 – 11:52
Dialog	<p>Andhika Pratama: “Komandan, izin, perhari ini saya mau <i>resign</i>” Andre Taulany: “Oh, kenapa?” Andhika Pratama: “Saya mau ganti profesi aja, jadi cameramen” Andre Taulany: “Kok begitu?” Andhika Pratama: “Biar lebih puas ngeliatin kecantikannya”</p>
Realitas	Andhika mengekspresikan humor yang ditujukan kepada Ariel Tatum dengan senyuman dan diakhiri dengan gestur menjilat bibir.
Representasi	<p>Narasi tersebut merepresentasikan seorang laki-laki yang ingin menikmati perempuan dari segi fisik. Secara psikologi, gestur menjilat bibir juga dapat diartikan sebagai ketertarikan seksual. Selain itu, juga terdapat kode teknis secara penggunaan angle yang menyoroti Andhika Pratama menyebabkan adanya kode sosial yang menunjukkan dominasi laki-laki, dimana mata kamera menjadi seolah-olah sebagai mata penonton yang turut mengembangkan humor tersebut menjadi sempurna dengan turut menangkap ekspresi yang berkonotasi seksual tersebut. Serta framing yang menampilkan Andhika Pratama dan</p>

	Ariel Tatum menjadikan humor tersampaikan dengan sempurna karena ada pelaku dan korban humor dalam satu <i>frame</i> .
Ideologi	Dialog yang mengandung unsur seksisme tersebut merupakan bagian dari objektifikasi perempuan melalui fisik. Secara simbolik, humor tersebut menunjukkan bahwa kecantikan perempuan adalah bagian yang dapat dinikmati oleh laki-laki. Ideologi ini merupakan bentuk objektifikasi perempuan karena perempuan memang pada kenyataannya banyak dilihat dari segi parasnya. Yang cantik yang akan lebih disukai. Serta adanya makna ketertarikan seksual dari ekspresi menjilat bibir yang dilakukan oleh Andhika Pratama.

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Tabel 3 Analisis Semiotika John Fiske pada tayangan “Lapor Pak!”

Scene	
Waktu	12:14 – 12:24
Dialog	Ayu Ting-ting: “Hey kalian bertiga! Kalau ada yang lebih cantik, lebih maju, kalian pasti langsung mlengos ya. Aku dicuekin mentang-mentang ngga ada tanggulnya.”
Realitas	Ayu Ting-ting melontarkan humor tersebut dengan suara membentak, ekspresi marah dengan gestur meletakkan satu tangan di pinggang.
Representasi	Kode sosial ini menunjukkan emosional Ayu Ting-ting yang tersinggung karena para komedian laki-laki yang terdiri dari Andre Taulany, Andhika Pratama dan Wendy Cagur saling bergantian menggombali Ariel Tatum. Narasi tersebut merepresentasikan perempuan yang marah dan cemburu kepada laki-laki yang terus gombal kepada perempuan yang lebih cantik dan menurutnya bertubuh lebih berisi. Penempatan <i>setting</i> Ayu Ting-ting di paling ujung kiri juga menyebabkan adanya kode tidak menjadi tokoh utama yang berada di center, dan tidak berpihak pada pemain yang lainnya.
Ideologi	Humor tersebut berkonotasi untuk mengobjektifikasi perempuan melalui bentuk tubuh. Ayu mensymbolikkan tubuh Ariel Tatum dengan kata “lebih maju” dan “tanggul” sehingga humor ini juga termasuk kekerasan simbolik berupa penggunaan bahasa yang tidak etis, mendeskripsikan bentuk tubuh perempuan dengan kata yang benda. Kata “lebih maju” dan

ANALISIS SEMIOTIKA: HUMOR SEKSIS DALAM ACARA KOMEDI “LAPOR PAK!”
(Adinna Islah Perwita, Eyora Jasmine Nan Kinasih, Alfian Muhazir)

“tanggul” bertujuan untuk menggambarkan tubuh bagian payudara maupun pantat perempuan. Ideologi semacam ini banyak dijumpai di dunia komedi dimana komedian menghumorkan bentuk tubuh manusia dengan kata benda yang dianggap tidak frontal namun justru bagian dari objektifikasi karena disamakan dengan benda mati.

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Tabel 4 Analisis Semiotika John Fiske pada tayangan “Lapor Pak!”

Scene	
Waktu	13:55 - 14:10
Dialog	<p>Wendy Cagur: “Lu nongol disaat yang ngga tepat banget sih” Kiky Saputri: “Ya lu kenapa tiap ada cewe cantik digodain. Godain Ariel Tatum lagi. Gua ama dia kan sama, sama-sama gede.... penghasilannya.”</p>
Realitas	Kiky melontarkan humor tersebut dengan ekspresi cemburu dan marah, namun melakukan penjeadaan setelah kata “gede” yang berubah ekspresi menjadi tertawa.
Representasi	Narasi tersebut merepresentasikan perempuan yang menganggap dirinya memiliki kesamaan bentuk tubuh dengan perempuan lain. Sehingga sudah sewajarnya diperlakukan yang sama. Pengambilan framing dengan menempatkan Kiky Saputri sebagai pelaku humor bersebelahan dengan Ariel Tatum sebagai korban humor juga memperjelas yang dimaksud dari humor kata “sama-sama gede” yakni merujuk pada bagian tubuh payudara perempuan.
Ideologi	Humor tersebut termasuk jenis objektifikasi perempuan melalui bentuk tubuh. Secara simbolik kata “gede” sengaja dilontarkan Kiky karena ia merasa memiliki bagian tubuh yang ukurannya sama dengan Ariel Tatum. Namun Kiky mengimplisitkan makna dengan menambahkan kata “penghasilan” setelah kata “gede” sehingga menjadi bias makna. Hal ini termasuk dari teknik humor yang biasa dipraktikkan oleh para komedian. Teknik ini dianggap akan menyelamatkan opini publik agar tidak tergiring oleh maksud utama yang sesungguhnya, yakni mengarah kepada tubuh perempuan.

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

ANALISIS SEMIOTIKA: HUMOR SEKSIS DALAM ACARA KOMEDI “LAPOR PAK!”
(Adinna Islah Perwita, Eyora Jasmine Nan Kinasih, Alfian Muhazir)

Berdasarkan ke empat humor yang ada di episode 1 April 2021 “Lapor Pak!” Trans 7, terdapat humor seksis yang menempatkan perempuan di posisi inferior. Sesuai dengan perkembangan ideologi media saat ini yang mengarah pada sistem kapitalis. Di media, perempuan berada di posisi pertama yang digunakan untuk komodifikasi kapitalis (Juditha, 2015). Eksistensi perempuan dalam media terkomodifikasi dan terkonstruksi sosial dengan konteks perempuan dan tubuhnya. Konteks tersebut diproduksi dengan tanda-tanda / *signs* yang akan membentuk citra (*image*), makna (*meaning*), dan identitas (*identity*). Tanda yang diproduksi oleh media mengenai perempuan sebagai objek menimbulkan hasrat (*desire*) untuk mencapai kepuasan (Murtopo, 2018). Hal itu selaras dengan humor seksis yang ditemukan di acara komedi televisi yang diteliti bahwa perempuan dilihat dari bentuk tubuhnya, tanda yang ada dalam gestur maupun narasi, dan hasrat yang berhubungan dengan seksualitas yang kemudian dibungkus menjadi sebuah humor yang mengundang tawa.

Dari ke empat humor yang diteliti, perempuan tergambar sebagai makhluk yang rendah karena dominan menjadi bahan gombalan para laki-laki, namun kurang mengedepankan keunggulan perempuan tersebut seperti prestasi. Perempuan dilihat jika tidak dari fisiknya maka dari seksualitasnya. Hal ini telah menjadi budaya turun temurun, dimana masyarakat Indonesia masih kuat akan sistem patriarkinya. Laki-laki sebagai jenis kelamin utama sedangkan perempuan termaginalkan. Laki-laki dipandang sebagai sosok yang kuat, berani, pemimpin dan pengambil keputusan. Sedangkan perempuan dipandang sebagai pelayan, baik secara seksual maupun pekerjaan. Stereotip ini terus berkembang sehingga menciptakan budaya ketidakpedulian atau bahkan ketidakpekaan terhadap perkataan-perkataan yang memiliki unsur merendahkan perempuan tersebut. Tak heran jika ketika pelaku dalam acara komedi yang diteliti merasa ringan dalam berkomedi seksis, dan korban yang dihumorkan juga turut tertawa karena tidak menyadari adanya unsur seksisme.

Humor seksis dibawakan dengan bias makna, tidak secara eksplisit menunjukkan bahwa humor tersebut merupakan sebuah seksisme, sehingga humor seksis menjadi bentuk kekerasan simbolik karena tidak secara jelas menghumorkan tubuh perempuan dan hasrat yang dimiliki laki-laki terhadap perempuan, sehingga humor ini menjadi diterima oleh sebagian pendengarnya dan dinormalisasikan. Bukti normalisasi adalah tidak adanya protes dan justru realitanya humor seksis mendapatkan gelak tawa dari pendengarnya. Bahkan hasil penelitian (Utama et al., 2023) menyatakan bahwa humor seksis termasuk bentuk pelanggaran Hak Asasi

Manusia. Hal itu dikarenakan korban humor seksis merasa kehilangan harga diri karena telah direndahkan melalui humor.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan empat humor yang diteliti menggunakan analisis semiotika John Fiske, penulis mendapatkan hasil bahwa humor tersebut merupakan kategori humor seksis. Dalam level realitas, humor disajikan dengan perkataan-perkataan seksis dari komedian yang didukung dengan bahasa tubuh mereka, seperti menjilat bibir yang ada pada tabel 2. Bahasa tubuh tersebut merupakan gestur seksis yang menunjukkan adanya anggapan bahwa perempuan adalah objek yang dinikmati. Tidak hanya itu, pada realitanya humor seksis dibawakan oleh komedian dengan ekspresi berani, percaya diri dan terlihat seperti menormalisasi lontaran humor tersebut. Humor seksis pada realitanya juga ada karena kostum atau penampilan dari perempuan seperti yang telah dijelaskan pada tabel 1.

Sedangkan humor seksis dalam level representasinya dibuktikan dengan kode narasi humor yang dibangun oleh para komedian yang mendukung kode perkataan dan level terakhir adalah level ideologi yang menunjukkan bahwa humor seksis yang terbangun dari empat humor yang telah diteliti adalah humor yang merendahkan posisi perempuan, mengobjektifikasi perempuan berdasarkan fisik dan melihat perempuan sebagai objek seksualitas semata. Ideologi-ideologi tersebut melanggengkan nilai-nilai patriarki karena perempuan digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan tak berdaya, serta dapat menjadi bentuk kekerasan simbolik karena menghumorkan bentuk tubuh perempuan dan hasrat yang dimiliki laki-laki terhadap perempuan namun secara implisit sehingga dapat menimbulkan bias makna dan tidak kepekaan oleh pendengarnya.

REFERENSI

- Elisabeth, R., & Adim, A. K. (2022). Representasi Humor Seksis Pada Program Tonight Show di NET.TV. *E-Proceeding of Management*, 9(2), 1164–1173. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/17781>
- Gusnita, C. (2017). Kekerasan Simbolik Berita Kriminal di Media Massa. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 1(1), 71–82.
- Hermawan, F. F., Waskita, D., & Sulistyaningtyas, T. (2017). Bahasa, tubuh, dan paradigma patriarki dalam humor kontemporer Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra UPI*, 17(1), 30–41.
- Iskandar, D. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pati: Maghza Pustaka.
- Jannah, P. M. (2021). Pelecehan Seksual, Seksisme dan Bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 61–70.

ANALISIS SEMIOTIKA: HUMOR SEKSIS DALAM ACARA KOMEDI “LAPOR PAK!”
(Adinna Islah Perwita, Eyora Jasmine Nan Kinasih, Alfian Muhazir)

- Juditha, C. (2015). Gender dan seksualitas dalam konstruksi media massa. *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, 1(1).
- Murtopo, B. A. (2018). Peranan Perempuan Dalam Media Sosial. *Jurnal Cakrawala IAINU Kebumen, Manajemen Pendidikan Islam (MPI)*, 2(2), 14–24.
- Novarisa, G. (2022). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. *Jurnal Yaqzhan*, 08(02).
- Novira, N. (2020). *Humor Seksis? Please Jangan dilakuin!* <http://yayasanpulih.org/2020/07/humor-seksis-please-jangan-dilakuin/> diakses pada 17 Januari 2024.
- Puspita, D. F. R., & Nurhayati, I. K. (2018). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 2(2), 157–171.
- Syafwandi, S., & Zubaidah, Z. (2018). Makna Filosofi Ornamen Hias Tradisional Minangkabau Masihkah Relefan Dengan Pola Kehidupan Masyarakat Sekarang. *Ranah Seni: Jurnal Pendidikan Seni, Seni Dan Desain*, 12(01), 489–500.
- Utama, C. P., Wulan, D. N., & Jati, A. N. (2023). Humor Seksis: Bentuk Pelecehan dalam Sudut Pandang Perempuan. *Jurnal Kultur*, 2(2), 139-149.
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.